

**BEST PRACTICES TOP FIVE PRODI DIII KEPERAWATAN DENGAN
KELULUSAN UJI KOMPETENSI TERTINGGI DAN STRATEGI
MENGHADAPI UJI KOMPETENSI SEBAGAI EXIT EXAM**

Ana Setiyorini¹, Paulus Subiyanto², Yulia Wardani³

¹STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Jl. Tantular No. 401, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, email: ana_setiyorini@stikespantirapih.ac.id

²STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Jl. Tantular No. 401, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, email: paulus_subiyanto@stikespantirapih.ac.id

³STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Jl. Tantular No. 401, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, email: yulia_wardani@stikespantirapih.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Reformasi pendidikan tinggi kesehatan berupa kurikulum berbasis kompetensi mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) mampu menghasilkan lulusan yang dibutuhkan dunia. Uji kompetensi nasional (Ujikom) perawat masih menunjukkan kondisi memprihatinkan dengan rata-rata kelulusan <50%, nilai batas lulus yang ditetapkan masih di bawah angka 50, meskipun pada periode III Tahun 2017 angka kelulusan meningkat tajam sebesar 82,13% dan kelulusan *first taker* 90,48%. Diharapkan prestasi ini dipertahankan pada tahun mendatang, utamanya ketika ujikomnas menjadi syarat kelulusan (*exit exam*)

Tujuan: Mengidentifikasi *model best practices* strategi pencapaian kelulusan ujikom perawat tertinggi dan konsisten di lima prodi DIII Keperawatan terbaik (*five stars*) di Indonesia dengan tingkat kelulusan *first taker* yang konsisten dalam tiga tahun terakhir dan strategi mempersiapkan ujikom sebagai syarat kelulusan (*exit exam*), khususnya tata kelola program studi, strategi *input, proses, output* pembelajaran dan persiapan khusus lulusan dalam menghadapi ujikomnas

Metode: Menggunakan *quanti-quali methods* dengan desain deskriptif eksploratif. Sampel dengan *purposive* dan *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis statistik kuantitatif dengan distribusi frekuensi dan prosentase. Analisis kualitatif dengan tahap pengumpulan dan reduksi data, pembuatan transkrip, kategorisasi dan analisa dengan N-Vivo.

Hasil dan Kesimpulan: Strategi input, proses dan output mempengaruhi hasil mahasiswa dalam ujikom. Karakter proses pembelajaran yang diimplementasikan dalam kerangka SPMI yang baik menjadi penentu penting kelulusan ujikom. Persiapan menjelang ujikomnas, kemampuan institusi mengelola faktor intrinsik mahasiswa baik kemampuan akademik dan non-akademiknya serta pengelolaan faktor ekstrinsik yang strategis dan taktis diperlukan untuk mencapai kesuksesan ujikom.

Kata kunci: uji kompetensi nasional, *exit exam*, tata kelola perguruan tinggi

ABSTRACT

Background: The reform of higher health education in the form of a competency-based curriculum referring to the Indonesian National Qualifications Framework (KKNI) is able to produce graduates needed by the world. The national competency test for nurses still shows an alarming condition with an average graduation of <50%, the pass limit value is still below 50, although in the third period of 2017 the graduation rate increased sharply by 82.13% and first taker graduation 90.48%. It is hoped that this achievement will be maintained in next year, especially when the national examination is a graduation requirement (*exit exam*).

Objectives: To identify the best practices model of strategies for achieving the highest and consistent nursing national competency test graduation in the five best Nursing Diploma III study programs (five stars) in Indonesia with a consistent first taker graduation rate in the last three years and strategies for preparing for national competency test as a graduation requirement (*exit exam*), in particular study program governance, input strategies, processes, learning outputs and special preparation of graduates to encounter national competency test

Methods: Using quantitative methods with exploratory descriptive design. The sample is purposive and simple random sampling. Data collection by questionnaires, in-depth interviews, and documentation studies. Quantitative statistical analysis with frequency and percentage distributions. Qualitative analysis with data collection and data reduction, making transcripts, categorization and analysis with N-Vivo.

Results and Conclusions: Input, process and output strategies affect student outcomes in the test. The character of the learning process implemented in a good SPMI framework is an important determinant of passing the test. Preparation toward the national competency test, the ability of the institution to manage students' intrinsic factors both academic and non-academic abilities as well as strategic and tactical management of extrinsic factors are needed to achieve the success of the national competency test.

Keywords: *national competency test, exit exam, university governance*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu bentuk reformasi di dunia pendidikan tinggi kesehatan adalah perubahan dari kurikulum lama menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan mengacu pada KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) yang

diyakini menjadi cara terbaik menghasilkan lulusan yang dibutuhkan dunia kerja, mampu menjawab tantangan global dan mengimbangi daya saing pasar bebas. (UU No. 12 tahun 2012) Reformasi kedua adalah pelaksanaan uji kompetensi nasional tenaga kesehatan sejak tahun 2013 untuk mengukur kompetensi lulusan sebelum memasuki dunia kerja.

Reformasi tersebut dicerminkan dengan pelaksanaan ujikom perawat sejak tahun 2013-2017 yang hasilnya masih fluktuatif dengan rata-rata tingkat kelulusan di bawah kelulusan uji kompetensi profesi Ners dan Bidan masih jauh dari harapan yang diinginkan. Dari laporan Panitia Nasional Ujikom Tenaga Kesehatan pada bulan Oktober 2017, peserta ujikomnas perawat berasal dari 426 institusi. Hasil yang didapatkan adalah tingkat kelulusan > 75% berasal dari 290 institusi (68,07%), tingkat kelulusan 50-75% dari 91 institusi (21,36%) dan tingkat kelulusan kurang dari 50% dari 45 institusi (10,56%) dengan nilai batas lulus yang ditetapkan dibawah angka 50 . Lebih lanjut berdasarkan sebaran 10 (sepuluh) perguruan tinggi dengan prosentase kelulusan ujikomnas perawat tertinggi sangat tidak merata, 90 % berasal dari

Pulau Jawa dan Bali, sebaliknya 10 (perguruan tinggi) dengan tingkat kelulusan terendah 90% berasal luar Jawa dan Bali. (Panitia Nasional Uji Kompetensi Nasional, 2017)

Pencapaian ukomnas juga diduga ada hubungannya dengan bagaimana program studi menyiapkan sebuah strategi jitu untuk menghadapi ukom. Oleh karena itu timbul keinginan yang urgen dari peneliti untuk memotret 5 program studi Diploma III Keperawatan yang menjadi sepuluh besar nilai Ukomnas tertinggi pada first taker secara konsisten dalam 3 tahun terakhir samapi bulan Oktober 2017. Tentu ada best practices yang akan dapat menjadi referensi bagi prodi Diploma III Keperawatan yang lainnya untuk belajar bagaimana mempertahankan tingkat kelululusan uji kompetensi perawat dari institusi anggota AIPViKI agar kelulusan di atas 82% tetap dapat dicapai pada tahun-tahun mendatang.

Rumusan Masalah

Bagaimana model *best practices* strategi pencapaian kelulusan uji kompetensi perawat yang tertinggi dan konsisten pada *first taker* di lima prodi DIII Keperawatan terbaik (*five star*) di Indonesia dengan tingkat kelulusan *first*

Best Practices Top Five Prodi DIII Keperawatan Dengan Kelulusan Uji Kompetensi Tertinggi Dan Strategi Menghadapi Uji Kompetensi Sebagai *Exit Exam*

taker yang konsisten dalam tiga tahun terakhir?

Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi model *best practices* strategi pencapaian kelulusan uji kompetensi perawat yang tertinggi dan konsisten pada *first taker* di lima prodi DIII Keperawatan terbaik (*five star*) di Indonesia dengan tingkat kelulusan *first taker* yang konsisten dalam tiga tahun terakhir yang meliputi strategi input, strategi proses, strategi output, tata kelola dan startegi khusus

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan design *deskriptif eksploratif* yang bertujuan untuk memperoleh kebenaran data atau gambaran fenomena yang lebih mendalam, akurat dan handal yang akan menjadi model *best practices* keberhasilan kelulusan uji kompetensi nasional dan kelulusan *exit exam* yang akan dihadapi oleh lulusan prodi D III Keperawatan di seluruh Indonesia. Pendekatan pertama dilakukan dengan

analisis data-data kuantitatif dari kuesioner yang diberikan. Pendekatan kedua adalah dengan memperdalam informasi dan data-data kuantitatif dengan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi data terkait untuk mendapatkan daya kualitatif dan sumber-sumber informasi terpercaya.

Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Skala ukur
Strategi input	Adalah cara atau langkah terencana dan terstruktur dalam proses untuk mendapatkan calon mahasiswa DIII Keperawatan yang memenuhi kriteria kualitas yang telah ditentukan.	Kuesioner (No. II A 1 sd 18) 1 = ya 2 = tidak Pedoman wawancara	Nominal
Strategi proses	Adalah cara atau langkah terencana dan terstruktur tentang persiapan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran (kurikulum), pelaksanaan pembelajaran dan monev pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti perawat DIII/vokasi yang telah ditetapkan dan dilakukan selama proses pembelajaran dari semester 1 sd semester 6.	Kuesioner (No. II B 1 sd 33) 1 = ya 2 = tidak Pedoman wawancara	Nominal
Strategi output	Adalah program, cara atau langkah mengevaluasi proses belajar yang terencana dan terstruktur berupa portofolio/laporan, laporan hasil belajar, tugas akhir atau	Kuesioner (No. II C 1 sd 20) 1 = ya 2 = tidak Pedoman wawancara	Nominal

Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Skala ukur
	kegiatan terstruktur lain untuk memastikan bahwa kompetensi lulusan perawat DIII telah tercapai.		
Tata kelola prodi DIII Keperawatan	Sistem yang mengatur hubungan kerja, tugas dan tanggung jawab serta perencanaan strategis dan operasional yang mengarahkan, dan memantau berbagai kegiatan program studi dalam rangka pencapaian target kelulusan uji kompetensi nasional perawat dan lulus exit exam perawat yang telah ditetapkan.	Kuesioner (No. III A) Pedoman wawancara	Nominal
Strategi persiapan prodi untuk mencapai keberhasilan UKOM (Pembekalan khusus calon peserta uji kompetensi nasional)	Adalah segala kegiatan yang dilakukan baik sebelum dan setelah yudisium kelulusan kepada calon peserta dengan tujuan agar mereka mampu mempersiapkan diri secara optimal menghadapi uji kompetensi nasional sebagai exit exam.	Kuesioner (No. B 1sd 15, C 1 sd 6, D 1-10) 1 = ya 2 = tidak Pedoman wawancara	Nominal

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini seluruh institusi peserta uji kompetensi nasional perawat dengan jumlah 426 institusi penyelenggara prodi DIII Keperawatan di seluruh Indonesia.

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan *purposive sampling* dan mendapat 19 institusi yang sesuai kriteria

inklusi yaitu anggota AIPViKI dan direkomendasikan oleh pengurus AIPViKI serta merupakan institusi penyelenggara prodi Diploma III Keperawatan dengan kelulusan ujkomnas *first taker* tertinggi, satu periode kepesertaan 100 peserta, tiga kali berturut-turut dalam 3 tahun terakhir secara konsisten memperoleh hasil tingkat kelulusan > 90% (Tahun 2015-2017) dan *simple random sampling* dipilih 5 institusi

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Peneliti melakukan perijinan ke lokasi penelitian dengan surat pendamping dari institusi peneliti dan AIPViKI. Peneliti melakukan pengambilan data yang didahului dengan penjelasan alasan melakukan penelitian kepada responden sesuai dengan etika penelitian. Data diambil setelah responden menyatakan setuju sebagai sumber data yang dibuktikan dengan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden. Peneliti mengambil data dengan cara memberikan surat permohonan menjadi responden, lembar persetujuan menjadi responden dan kemudian memberikan kuesioner yang harus diisi oleh responden. **Kuesioner**

tidak diuji validitas dan reliabilitasnya karena berisi indikator yang ditetapkan oleh lembaga akreditasi. Responden menuliskan jawaban sesuai dengan petunjuk yang ada pada kuesioner. Setelah responden selesai mengisi kuesioner, peneliti mengecek kelengkapan data, lembar persetujuan menjadi responden yang telah ditandatangani. Peneliti melakukan analisis hasil kuesioner dan melakukan studi lapangan melalui wawancara dan FGD dengan kaprodi, koordinator mata kuliah dan wakil dosen prodi D III Keperawatan, serta bidang SPMI sebagai triangulasi metode dan sumber

Instrumen penelitian dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan pedoman wawancara. Kuesioner berisi identitas Program Studi yang terdiri dari 6 items pernyataan; strategi program studi dalam mengelola pembelajaran dengan. 18 item memotret strategi persiapan pembelajaran, 33 item memotret strategi proses pembelajaran dan 20 item memotret strategi output pembelajaran; strategi pengelolaan program studi yang berisi 6 item mengenai student body, SPMI dan hasil try out ukom dan hasil ukom dan 15 item

mengenai strategi persiapan prodi menghadapi ukom dan ekom sebagai exit exam, 6 item memotret kesediaan sarana prasarana yang mendukung ukom dan 10 item untuk memotret kesiapan metode OSCE bila dilakukan sebagai uji kompetensi. Pedoman wawancara yang berisi item yang memperkuat jawaban dari kuesioner

Pengolahan Data dan Analisis Data

Pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pada tahap interpretasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, baik menafsirkan data yang tersurat maupun yang tersirat di dalam data yang telah disajikan, yaitu tentang tata kelola, strategi input, proses, output, dan penunjang. Analisis mendalam terhadap data, analisis antar hubungan dan penjelasan sebab akibat antar kategori yang ditemukan juga dilakukan untuk kelima responden sampai data jenuh atau tersaturasi pada responden kelima. Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi dengan melakukan perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dalam bentuk kalimat yang singkat, padat, dan

mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari simpulan yang diberikan, khususnya yang berkaitan dengan relevansi dan konsistensi terhadap judul, tujuan, dan perumusan masalah yang ada. Pendekatan analisis kualitatif dilakukan dengan tahap pengumpulan dan reduksi data, pembuatan transkrip, dan analisa dengan N-Vivo-11 yang datanya dibuat koding dan kategori dan disesuaikan dengan data kuantitatif

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 5 institusi pendidikan penyelenggara Program Studi Diploma Tiga Keperawatan dengan cara peneliti datang langsung di Kota Cilacap, Gombong, Padang, Surakarta dan Bandung dengan pengambilan data pada Bulan Desember 2018-Maret 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa strategi input yang dilakukan adalah memiliki SPMI, menyelenggarakan test tertulis, tes kesehatan dan wawancara (80% tidak ada TPA), tersedia beasiswa, ada tim marketing (80% responden) dan panitia, seleksi dilakukan secara transparan, dilakukan pembekalan khusus sebelum

pendidikan D III, dilakukan pendidikan softskill, dilakukan sosialisasi UKOM sejak awal pembelajaran, Proses yang dilakukan dengan pembentukan panitia PMB (dosen, karyawan dan melibatkan mahasiswa sebagai tim marketing). Ada mekanisme penentuan kelulusan sesuai standar uji dan ditentukan oleh panitia, kecuali kasus khusus oleh direktur atau pimpinan. Dalam penelitian Kowitlawakul (2013), kualitas proses admission test menjadi salah satu prediktor signifikan untuk merancang assesmen, merancang pembelajaran dan membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran di tahun-tahun pertamanya. Institusi yang mempersiapkan input dengan baik dan konsisten akan mempengaruhi keberhasilan proses berikutnya. Penjaringan calon mahasiswa dengan metode dan sistem yang berkualitas dapat memperoleh input yang baik berupa mahasiswa yang siap untuk belajar. Metode baik yang diterapkan oleh kelima institusi mampu mencapai hasil yang berkualitas dalam pencapaian uji kompetensi. Paraktik baik yang dilakukan secara umum adalah dengan memiliki standar dalam SPMI, ada panitia PMB yang diperkuat dengan tim marketing, ada standarisasi dalam poses seleksi yaitu dengan tes dilandasi dengan

Best Practices Top Five Prodi DIII Keperawatan Dengan Kelulusan Uji Kompetensi Tertinggi Dan Strategi Menghadapi Uji Kompetensi Sebagai *Exit Exam*

pedoman dan SOP serta penentuan kelulusan yang jelas.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa strategi proses yang dilakukan adalah memiliki kompetensi lulusan D III Keperawatan, ada modul teori, lab dan klinik, pembelajaran dilakukan dengan *team teaching*, dilakukan evaluasi pencapaian kompetensi klinik, ada perseptor walaupun belum semua terlibat di laboratorium, metode pembelajaran sudah variatif, lahan praktik RS Tipe B, ada MoU, 80% tugas akhir mengukur KSA. Strategi proses yang dilakukan dengan mempersiapkan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Adapun strategi persiapan pembelajaran yang dilakukan adalah persiapan pengenalan perkuliahan (60% ada persiapan pengenalan perkuliahan dengan pembekalan), persiapan perkuliahan dilakukan mekanisme dengan aktivitas matrikulasi (40%) untuk semua mahasiswa, jika tidak lulus ditreatment. Persiapan PBM sesuai kalender akademik dan struktur program. Dilakukan pembuatan RPS, Modul dan kelengkapan pembelajaran baik teori, lab, klinik dengan pembentukan *team teaching*. Setelah dilakukan dalam *team teaching*, dilakukan pengecekan oleh Wadir I atau

kaprodi. Dalam persiapan praktik dilakukan dengan penyusunan kerangka acuan, modul, SOP dan MoU, koordinasi antara pendidikan dengan pihak rumah sakit, ada penyerahan mahasiswa, (40%) ada ujian preklinik dan OSCE, ada persamaan persepsi antara pembimbing klinik dan pembimbing dari pendidikan, ada pelatihan *perseptorship*. Dalam pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan 80% menggunakan variasi TCL dan SCL yang meliputi PBL, SGD. Metode praktik yang digunakan adalah simulasi dan demonstrasi, *bedside teaching* (belum semua melakukan), *case study* (40%), *perseptorship* (20%), ronde keperawatan (40%). Dosen disiapkan dengan kualifikasi dan rasio yaitu 60% rasio baik, linier, sebagian besar berjabfung dan sertifikasi. CI juga disiapkan jumlah dan kualifikasi CI yaitu minimal D III Keperawatan, ada SK, sertifikat dan rasio masih 1:10 (60%). Simon (2013) menambahkan bahwa strategi rencana belajar sejak tahun pertama, kapasitas/kemampuan verbal, lamanya belajar terhadap subjek dasar, kemampuan berfikir kritis, self efficacy. Pelaksanaan pembekalan bagi mahasiswa dapat berpengaruh terhadap kemampuan

mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan kampus, khususnya dalam proses belajar. Praktik baik yang dilakukan kelima institusi dengan memberikan pembekalan dan pengenalan kampus. Strategi yang juga dapat meningkatkan ketercapaian kompetensi lulusan adalah bagaimana mempersiapkan proses perkuliahan dan praktik. Clinical instruction model, analisis kurikulum juga perlu dilakukan oleh prodi (Pullen, 2017). Praktik baik yang dilakukan institusi dalam mempersiapkan pembelajaran adalah mempersiapkan PMB dengan penyusunan program pembelajaran sesuai kalender akademik dan struktur program. Membuat RPS, Modul dan kelengkapan pembelajaran baik teori, lab, klinik dengan pembentukan team teaching yang dimonitor oleh Wadir I atau kaprodi. Dalam pembelajaran klinik dengan penyusunan kerangka acuan, koordinasi dengan rumah sakit dan persamaan persepsi dengan pembimbing klinik. Kaddoura, Dyke & Yang (2017), bahwa berfikir kritis adalah kunci keberhasilan uji kompetensi. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti studi kasus. Praktik baik yang dilakukan kelima institusi kualitas dosen. Dosen sudah semuanya berpendidikan

S2, memiliki jabatan fungsional dan bersertifikasi serta rasio dengan mahasiswa yang dibimbing masih rasional. Fater (2013) menjelaskan dosen/pendidik yang cenderung menggunakan pendekatan konservatif dalam proses mengajar akan mengajar dengan cara yang sama, materi yang sama setiap waktu, berfokus pada pemindahan informasi/ilmu dan selalu menggunakan topik dan metode pembelajaran yang telah sukses dilakukannya di masa lampau. Berbeda dengan apa yang disampaikan Fater (2013) bahwa praktik baik yang dilakukan kelima institusi adalah melaksanakan pembelajaran yang inovatif dengan menekankan metode SCL meliputi PBL, SGD, perseptorship, ronde keperawatan dan case study

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa strategi output yang dilakukan oleh kelima institusi adalah setiap awal pembelajaran disampaikan struktur evaluasi, ada kisi-kisi. setiap MK klinik ada nilai laporan, pencapaian klinik, menilai KSA, namun demikian 80% tidak ada evaluasi uji tulis klinik di awal maupun akhir stase klinik, soal vignette belum dianalisis (80%). Hal yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara adalah menyediakan soal dalam bentuk

Best Practices Top Five Prodi DIII Keperawatan Dengan Kelulusan Uji Kompetensi Tertinggi Dan Strategi Menghadapi Uji Kompetensi Sebagai Exit Exam

vignyet, memonitor kehadiran mahasiswa dalam teori dan praktik, mengevaluasi dengan standar nilai batas lulus, ujian dilakukan dengan metode OSCE dan uji kompetensi dengan pencapaian kompetensi klinik 100%. Pritasari (2014) dan Ristekdikti (2016) menyatakan peran institusi pendidikan dalam mensukseskan keberhasilan uji kompetensi yaitu menetapkan kebijakan sistem evaluasi institusi dalam pengelolaan ujian dan bank soal dengan baik sehingga dapat membiasakan peserta didik menggunakan soal dengan standar uji kompetensi (konten dan konstruksinya). Moxley, Maturin dan Rakstang (2017) yang menekankan agar dosen memperhatikan taxonomi Bloom ketika membuat soal ujian. Penggunaan soal dalam bentuk vignett sejak semester awal. Dengan praktik baik mensyaratkan soal dalam bentuk Vignett akan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis permasalahan. Hanya saja belum semua soal dilakukan analisis oleh 40% institusi responden. Ortega (2013) dan Johnshon, Sanderson, Wang dan Parker (2017) menjelaskan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti ujian akhir dipengaruhi oleh lamanya waktu mahasiswa mengikuti pendidikan

dan banyaknya kasus yang pernah ditemui selama praktik lapangan. Dalam praktiknya kelima institusi melaksanakan monitoring kehadiran mahasiswa yang mana prosentase di atas 80% menunjukkan bahwa mahasiswa mengikuti pendidikan dengan waktu yang optimal dan tentunya akan terpapar metode pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa semua responden telah menerapkan tata kelola yakni SPMI terbaru dengan baik, melakukan audit secara berkala dan dilakukan follow up dengan baik. Dampak yang didapatkan dari penerapan SPMI ini adalah angka kelulusan TO nasional dan Ukomnas > 80%. Rasio dosen mahasiswa < 1:30 terpenuhi oleh semua responden. Untuk PTS rata-rata rasio dan mahasiswa adalah 1:30 sedang untuk PTN Kemenkes 1 : < 14. Belum semua dosen di PTS memiliki jabatan fungsional dan serdos, namun hampir semua dosen sudah S2 yang linier dengan mata kuliah di prodi. Cenderung kualifikasi dosen di PTN Kemenkes lebih baik. Lebih banyak dosen yang sudah lektor dan memiliki serdos dibanding PTS. Pengembangan semua dosen dosen sudah sesuai dengan kepekarannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian

Kowitlawakul (2013), bahwa karakter dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang diimplementasikan dalam kerangka SPMI yang baik menjadi penentu penting kelulusan mahasiswa dalam uji kompetensi. Simon (2013) menambahkan bahwa strategi rencana belajar sejak tahun pertama, kapasitas/kemampuan verbal, lamanya belajar terhadap subjek dasar, kemampuan berfikir kritis, self efficacy, pengalaman penggunaan strategi dan metode studi kasus serta kemampuan praktik klinik adalah faktor yang penting untuk mencapai hasil uji kompetensi yang baik. Proses ini hanya akan terjadi dengan kualifikasi dosen yang baik, semakin tinggi kualifikasi dosen diharapkan semakin tinggi kualitas proses pembelajaran yang didapatkan mahasiswa. Kualitas tata kelola program studi yang baik terutama dalam proses pembelajaran dari kelima responden ini adalah tampak dari hasil akreditasi LAM PT Kes, yaitu 4 terakreditasi B dan satu terakreditasi A.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa hanya ada 2 responden yang menyatakan sangat siap jika uji kompetensi dilakukan dengan menggunakan OSCE. Empat dari 5 responden menyiapkan ujkomnas secara

husus dan intensif, bervariasi mulai dari 2 minggu menjelang ujkomnas sampai 1 semester. Sebenarnya selama studi sudah mulai disiapkan terutama MK Keperawatan dengan metode belajar PBL, dan case studi baik di kelas, laboratorium dan klinik, membiasakan mahasiswa menghadapi soal vignette, meningkatkan kompetensi dosen dalam item dev dan item review, melakukan asuhan keperawatan dengan benar saat di klinik. Strategi utama sukses dalam ukomnas adalah dengan cara memberikan blue print dan kisi-kisi uji kompetensi, pembekalan intensif menjelang ukomnas, mengikutsertakan mahasiswa dalam try out internal, regional dan nasional, membahas dan latihan soal-soal uji kompetensi. Semua responden menyatakan siap uji kompetensi sebagai exit exam dengan PBT. Hasil penelitian didapatkan bahwa semua responden belum memiliki CBT center dan belum memanfaatkan CBT center dengan baik. Terdapat satu responden yang tidak memberikan persiapan khusus untuk pembekalan ukom termasuk latihan soal ujkom. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Petterson (2009), Koestler (2015), Hackney (2017) dan Lown dan Hawkins (2017) yang menyatakan bahwa faktor internal mahasiswa sangat

Best Practices Top Five Prodi DIII Keperawatan Dengan Kelulusan Uji Kompetensi Tertinggi
Dan Strategi Menghadapi Uji Kompetensi Sebagai *Exit Exam*

berperan penting dalam kesuksesan dan kelulusan uji kompetensi, baik terkait dengan kemampuan akademik dan non-akademik. Kelima responden penelitian telah mampu mengelola faktor intrinsik dalam diri mahasiswa untuk ikut serta terlibat dalam menyiapkan diri menghadapi uji kompetensi sejak proses pembelajaran diberikan khususnya pada mata kuliah keperawatan yang diujikan dalam uji kompetensi. Demikian juga melibatkan mahasiswa mempersiapkan diri dengan baik menjelang uji kompetensi ikut juga berperan penting. Simon (2013) menyatakan bahwa strategi rencana belajar sejak tahun pertama, kapasitas/kemampuan verbal, lamanya belajar terhadap subjek dasar, kemampuan berfikir kritis, self efficacy, pengalaman penggunaan strategi dan metode studi kasus serta kemampuan praktik klinik adalah faktor yang penting untuk mencapai hasil uji kompetensi yang baik. Metode studi kasus, adalah sarana mengembangkan kemampuan verbal dan berfikir kritis terhadap suatu kasus. Studi ini ditegaskan oleh Kaddoura, Dyke & Yang (2017), bahwa berfikir kritis adalah kunci keberhasilan uji kompetensi. Aktivitas ini kemudian berlanjut dalam praktik klinik dimana

kemampuan skill mahasiswa diaplikasikan dalam lingkungan yang nyata. Selain itu penelitian Ortega (2013) dan Johnshon, Sanderson, Wang dan Parker (2017) menjelaskan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti ujian akhir dipengaruhi oleh lamanya waktu mahasiswa mengikuti pendidikan dan banyaknya kasus yang pernah ditemui selama praktik lapangan (fasilitas kasus, lokasi, waktu dan pengalaman mahasiswa melalui rotasi pada area yang spesifik). Lavin (2013) menjelaskan bahwa manajemen kecemasan selama ujian berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam mengikuti ujian. Faktor ekstrinsik lain yang mempengaruhi keberhasilan ujian adalah durasi tes, tujuan pembelajaran setiap subjek, debriefing dan penugasan terhadap elemen penting (Lavin, 2013 dan Wangerin 2015). Upaya pengelola prodi yang tak kalah penting adalah dengan melakukan try out uji kompetensi. Lutter, Thompson dan Condon (2017), menyebutkan bahwa tutorial individual akan menghantar mahasiswa mencapai kelulusan yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi input dalam melakukan seleksi yang dilakukan oleh kelima institusi dengan memiliki standar dalam SPMI, ada panitia PMB yang diperkuat dengan tim marketing, ada standarisasi dalam poses seleksi yaitu dengan tes dilandasi dengan pedoman dan SOP serta penentuan kelulusan yang jelas, walaupun 80% tidak ada TPA.
2. Strategi proses pendidikan dan pengajaran oleh kelima institusi dengan mempersiapkan pembelajaran melalui penyusunan program pembelajaran sesuai kalender akademik dan struktur program. Membuat RPS, Modul dan kelengkapan pembelajaran baik teori, lab, klinik, walaupun proses *bed side teaching* dan paparan case study belum optimal dengan pembentukan *team teaching* yang dimonitor oleh oleh Wadir I atau kaprodi. Pembelajaran klinik disiapkan penyusunan kerangka acuan, koordinasi dengan rumah sakit dan persamaan persepsi dengan

pembimbing klinik. Menggunakan strategi dengan memperhatikan kualitas dosen yaitu berpendidikan S2, memiliki jabatan fungsional dan bersertifikasi serta rasio dengan mahasiswa yang dibimbing masih rasional melaksanakan pembelajaran yang inovatif dengan menekankan metode SCL meliputi PBL, SGD, perseptorship, ronde keparawatan dan case study

3. Strategi output yang dilakukan oleh kelima institusi adalah setiap awal pembelajaran disampaikan struktur evaluasi, ada kisi-kisi. Setiap MK klinik ada nilai laporan, pencapaian klinik, menilai KSA, namun demikian 80% tidak ada evaluasi uji tulis klinik di awal maupun akhir stase klinik, soal vignette disediakan namun belum dianalisis (80%). memonitor kehadiran mahasiswa dalam teori dan praktik, mengevaluasi dengan standar nilai batas lulus, ujian dilakukan dengan metode OSCE. Belum semua menggunakan) dan uji kompetensi dengan pencapaian kompetensi klinik 100%
4. Tata kelola diimplementasikan dalam kerangka SPMI yang baik menjadi penentu penting kelulusan

Best Practices Top Five Prodi DIII Keperawatan Dengan Kelulusan Uji Kompetensi Tertinggi Dan Strategi Menghadapi Uji Kompetensi Sebagai *Exit Exam*

mahasiswa dalam uji kompetensi yakni kualifikasi dosen, proses pembelajaran melalui dukungan sarana dan prasarana yang memadai yang tercermin dari hasil tata kelola atau akreditasi program studi yang baik minimal B.

5. Strategi persiapan khusus bagi lulusan dalam menghadapi uji kompetensi nasional dan strategi menyiapkan ujikom sebagai syarat kelulusan yaitu kemampuan institusi dalam mengelola faktor intrinsik dalam diri mahasiswa baik kemampuan akademik dan non-akademiknya serta pengelolaan faktor ekstrinsik yang strategis dan taktis diperlukan untuk mencapai kesuksesan uji kompetensi.

Saran

1. Bagi program studi Diploma III Keperawatan dengan jumlah pendaftar yang terbatas diperlukan metode seleksi yang efektif dan efisien melalui tes potensi akademi dan penggalian minat dan bakat sebagai calon perawat melalui psikotest maupun wawancara mendalam.
2. Mata kuliah keperawatan yang digunakan dalam uji kompetensi baik pembelajaran di kelas, laboratorium

dan klinik hendaknya lebih banyak menggunakan studi kasus dan problem base learning (PBL) dalam kelompok kecil, agar kemampuan analisis dan berpikir kritis atas kasus yang didapatkan semakin terasah dan berkembang.

3. Metode evaluasi bentuk soal vignette terutama pada mata kuliah keperawatan yang digunakan dalam uji kompetensi nasional hendaknya sejak awal dipaparkan kepada mahasiswa termasuk pengelolaan ujiannya
4. Diperlukan peningkatan kualifikasi dosen baik jabatan fungsional dan sertifikat dosen yang harus dimiliki, khususnya di perguruan tinggi swasta yang masih terbatas jumlah dan kualifikasinya disamping peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan uji kompetensi nasional.
5. Pendampingan mahasiswa yang memerlukan perhatian khusus

DAFTAR PUSTAKA

- Fater, K. H. (2013). Gap Analysis: A method to assess core competency development in the curriculum. *Nursing Education Perspectives*, 34(2), 101-105.

- Hackney, M. G. (2017). Nursing students' intrinsic motivation and performance on the licensure examination. *Nurse Educator*, 42(4), 186-190. doi:10.1097/NNE.0000000000000349.
- Johnson, T., Sanderson, B., Wang, C., & Parker, F. (2017). Factors associated with first-time NCLEX-RN success: A descriptive research study. *The Journal Of Nursing Education*, 56(9), 542-545. doi:10.3928/01484834-20170817-05
- Kaddoura, M. A., Van Dyke, O., & Yang, Q. (2017). Correlation between critical thinking skills and national council licensure examination for registered nurses success in accelerated bachelor nursing students. *Teaching & Learning In Nursing*, 12(1), 3-7. doi:10.1016/j.teln.2016.08.004
- Koestler, D. L. (2015). Improving NCLEX-RN first-time pass rates with a balanced curriculum. *Nursing Education Perspectives*, 36(1), 55-57.
- Kowitlawakul, Y., Brenkus, R., & Dugan, N. (2013). Predictors for success for first semester, second-degree Bachelor of Science in Nursing students. *International Journal Of Nursing Practice*, 1838-43. doi:10.1111/ijn.12014
- Laporan Panitia Nasional Uji Kompetensi Nasional. Oktober 2017. Tidak dipublikasikan
- Lavin, J., & Rosario-Sim, Maria. G. (2013). Understanding the nclex: how to increase success on the revised 2013 examination. *Nursing Education perspectives*, 34(3), 196-198
- Lown, S. G., & Hawkins, L. A. (2017). Learning style as a predictor of first-time NCLEX-RN success. *Nurse Educator*, 42(4), 181-185. doi:10.1097/NNE.0000000000000344
- Lutter, S. L., Thompson, C. W., & Condon, M. C. (2017). Tutoring for success: Empowering graduate nurses after failure on the NCLEX-RN. *Journal Of Nursing Education*, 56(12), 758-761. doi:10.3928/01484834-20171120-11
- Moxley, E., Maturin, L., & Rakstang, K. (2017). NCLEX-RN® Success: An integrative lesson plan. *Teaching & Learning In Nursing*, 12(2), 161-164. doi:10.1016/j.teln.2017.01.001

Best Practices Top Five Prodi DIII Keperawatan Dengan Kelulusan Uji Kompetensi Tertinggi Dan Strategi Menghadapi Uji Kompetensi Sebagai Exit Exam

- Ortega, K. H., Burns, S. M., Hussey, L. C., Schmidt, J., & Austin, P. N. (2013). Predicting success in nurse anesthesia programs: An evidence-based review of admission criteria. *AANA Journal*, 81(3), 183-189.
- Pengumuman Hasil Uji Kompetensi. <http://portal.uk-nakes.org/portal/hasil-uji/index.php>
- Peterson, V. (2009). Predictors of academic success in first semester baccalaureate nursing students. *Social Behavior & Personality: An International Journal*, 37(3), 411-417. Available from: Academic Search Premier, Ipswich, MA. Accessed October 1, 2013
- Pritasari, K., (2014). *Peran institusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas lulusan yang kompeten melalui uji kompetensi, pusat standarisasi, sertifikasi dan pendidikan berkelanjutan sdm kesehatan*. Jakarta
- Pullen Jr., R. L. (2017). A prescription for NCLEX-RN success. *Nursing*, 47(6), 19-24.
- doi:10.1097/01.NURSE.0000515520.69667.15
- Ristekdikti, (2016). *Panduan pelaksanaan uji kompetensi program Diploma III kebidanan, Diploma III Keperawatan dan Profesi Ners April Tahun 2016*
- Simon, E. B., Mcginniss, S. P., & Krauss, B. J. (2013). Predictor variables for NCLEX-RN readiness exam performance. *Nursing*
- UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Wangerin, Virginia, S. (2015). Seeking success: Program improvement plans as a strategy to increase pass rates on the national licensure exam. Proquest LLC,.Ph.D *Dissertation*, Iowa State University. 109..Retrive from: http://gateway.proquest.com/openurl?url_ver=Z39.88-